

## **Penerapan Praktik Ibadah Salat Anak Penyandang Disabilitas Rungu di SLB Negeri Banyuates Bangkalan**

**Amaliya Mufarroha**

Penyuluh Agama Islam Banyuates Sampang  
Email: lia.mu0101@gmail.com

**Faizetul Ukhrawiyah**

STAI Darul Ulum Banyuanyar  
Email: faizahukhrawiyah@gmail.com

**Fauziyah Kurniawati**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: fauziyahkr22@gmail.com

**Abstract:** *This research aims to describe the implementation of salat (prayer) for students with hearing disabilities at the Banyuates State Special Needs School (SLB). As a pillar of religion, salat holds a central position in the life of a Muslim, including for children with special needs who have the right to receive religious education according to their characteristics. The research used a qualitative approach with a field study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the practice of salat for children with hearing disabilities is carried out through demonstration, habituation, and drill methods. The demonstration method facilitates visual understanding of the movements, habituation is applied through congregational midday prayer, while the drill method trains the skills of the movements repeatedly. Although the students have not mastered the recitations of salat, they are able to follow the movements well. Supporting factors for the success are the consistency of congregational habituation and the active role of teachers in guidance. This research contributes to the development of visual and direct practice-based learning strategies as an effective approach to religious education for children with hearing disabilities.*

**Keywords:** *Islamic Education, Prayer, Hearing Disabilities, Learning Methods.*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan ibadah salat bagi peserta didik dengan disabilitas pendengaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banyuates. Salat sebagai tiang agama menempati posisi sentral dalam kehidupan seorang Muslim, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus yang berhak memperoleh pendidikan agama sesuai karakteristiknya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik salat anak dengan disabilitas pendengara dilaksanakan melalui metode demonstrasi, pembiasaan, dan drill (latihan). Demonstrasi memudahkan pemahaman gerakan secara visual, pembiasaan diterapkan melalui salat Zuhur berjamaah, sedangkan drill melatih keterampilan gerakan secara berulang. Meskipun bacaan salat belum dikuasai, siswa mampu mengikuti gerakan dengan baik. Faktor*

*pendukung keberhasilan adalah konsistensi pembiasaan berjamaah dan peran aktif guru dalam bimbingan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran berbasis visual dan praktik langsung sebagai pendekatan efektif dalam pendidikan ibadah bagi anak penyandang distabilitas rungu.*

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, Salat, Distabilitas Rungu, Metode Pembelajaran.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat vital dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara. Fungsi pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman.

Dalam konteks hukum, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang efektif. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi diri mereka, termasuk aspek spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia. Selain itu, pendidikan juga diarahkan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan, yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat, bangsa, dan negara secara keseluruhan.

Secara umum, pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi manusia yang mampu bersaing di tingkat global. Oleh karena itu, pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional. Upaya ini meliputi peningkatan kualitas tenaga pendidik, pengembangan kurikulum yang relevan, serta peningkatan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan hak sekaligus tanggung jawab setiap individu dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya secara optimal. Karena itulah, tidak berlebihan jika pendidikan dianggap sebagai elemen fundamental dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Kondisi ini menjadikan pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. PAI berperan strategis dalam

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Ayat 1 Pasal 1.

membentuk kepribadian, moral, dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Melalui pendidikan ini, siswa tidak hanya dituntun untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, tetapi juga dibimbing agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan utama PAI adalah menyiapkan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan yang bermakna, seimbang, dan harmonis, baik dalam dimensi duniawi maupun ukhrawi.

Adapun landasan yuridis pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab IV Pasal 5 disebutkan bahwa “*setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.*” Hal ini menegaskan prinsip kesetaraan dalam memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan agama. Selain itu, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menegaskan dalam Bab II Pasal 2 bahwa “*setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.*”<sup>2</sup>

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan, karena berkaitan erat dengan pembentukan dimensi emosional dan psikologis peserta didik, khususnya dalam hal nilai, sikap, etika, dan religiusitas. Dalam praktiknya, pendidikan agama seringkali masih terfokus pada aspek kognitif semata, seperti kemampuan menghafal ayat atau membaca teks suci, tanpa disertai upaya yang memadai untuk menanamkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Akibatnya, pendidikan agama berpotensi kehilangan fungsinya sebagai instrumen pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh, padahal sejatinya pendidikan agama ditujukan untuk membangun manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral.<sup>3</sup>

Jika pendidikan agama Islam menekankan pembentukan karakter melalui ibadah, maka salat sebagai ibadah utama menjadi aspek penting untuk diajarkan, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang disabilitas rungu. Ruang lingkup ajaran Islam pada hakikatnya mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah atau iman merupakan dasar keyakinan seorang Muslim terhadap keesaan Allah Swt. yang

---

<sup>2</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 55 Tahun 2007 Tentang Sistem Pendidikan Bab IV Pasal 1 Ayat 5.

<sup>3</sup> Nastiti Mufidah, Maya Zahrotul Maulida, “Meningkatkan Kemampuan Ibadah Amaliyah Melalui Kegiatan Praktik”, *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 3 No, 2, Desember 2022.

terimplementasi dalam enam rukun iman, yakni iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Aspek ini menjadi fondasi spiritual yang meneguhkan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Syariah dalam Islam berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama. Syariah ini terbagi ke dalam dua ranah. Pertama, ibadah khusus yang mencakup syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji sebagai bentuk penghambaan langsung kepada Allah. Kedua, muamalah yang berkaitan dengan interaksi sosial kemasyarakatan, meliputi hukum publik dan perdata, seperti dalam bidang ekonomi, politik, dan hubungan sosial. Sementara itu, akhlak merupakan dimensi yang berhubungan dengan perilaku moral dan etika. Akhlak mencakup hubungan manusia dengan Khalik dan sesama makhluk. Akhlak tidak hanya membentuk karakter individual dan sosial, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab ekologis manusia sebagai khalifah di bumi.<sup>4</sup>

Allah Swt. memerintahkan seluruh umat manusia untuk senantiasa beribadah kepada-Nya. Ibadah dipahami sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan memperoleh kebaikan, meraih ridha-Nya, serta menemukan ketenteraman dan ketenangan hidup di dunia sekaligus sebagai sarana penghapus dosa. Di antara berbagai bentuk ibadah, salat menempati kedudukan yang sangat penting, karena salat merupakan tiang agama yang menjadi tolok ukur utama keimanan seorang Muslim.

Pelaksanaan salat tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus sesuai dengan tuntunan syariat sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan terkait tata cara salat tidak hanya berada pada lembaga pendidikan formal melalui guru, tetapi juga merupakan kewajiban utama orang tua di lingkungan keluarga. Sinergi antara peran orang tua dan guru menjadi kunci dalam membentuk generasi Muslim yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ibadah salat secara benar sesuai tuntunan agama. Sebagaimana firman Allah swt dalam Qs. Al-Baqarah ayat 43: dan dirikanlah Shalat, bayarlah zakat dan rukuklah bersama-sama orang yang rukuk.<sup>5</sup> Syekh Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa ibadah salat diungkapkan dengan kata “rukuk” dalam ayat ini untuk mengajari para Ahli Kitab bagaimana ibadah salat dilakukan dengan cara agama Islam. Ibadah salat dapat membersihkan jiwa,

---

<sup>4</sup> Zaitun, Siti Habiba, “Implementasi Shalat Fardhu Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Tanjung Pinang”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol, 11 No 2, 2013, 154.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma, 2014), 7.

sedangkan zakat dapat menyucikan harta. Pelaksanaan ibadah keduanya merupakan pernyataan syukur kepada Allah atas nikmat-Nya.<sup>6</sup>

Melihat kondisi masyarakat yang sangat beragam, ada anak yang terlahir normal dan anak abnormal. Abnormal sering kita kenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang memiliki perbedaan pada umumnya dalam hal ketidakmampuan mental, emosi, maupun fisik. Di dalamnya termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.<sup>7</sup>

Perkembangan zaman dan peradaban manusia melahirkan pengetahuan bahwa setiap manusia berhak memiliki kehidupan yang layak termasuk anak-anak penyandang cacat. Pengetahuan ini berhasil menyelamatkan anak-anak penyandang cacat dari kehilangan hak mendapatkan pendidikan, sehingga menjadi simbol kemajuan bagi sebuah peradaban. Bagaimanapun keadaan anak, orang tua dan masyarakat harus mengambil pelajaran bahwa anak merupakan investasi masa depan demi kehidupan yang lebih baik.<sup>8</sup>

Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Berdasarkan data Survei Kesejahteraan Indonesia (SKI) 2024 menunjukkan terdapat sekitar satu juta anak penyandang distabilitas di Indonesia, dari total populasi sekitar 83 juta anak. Adapun layanan pendidikan agama Islam di Indonesia dilakukan melalui pendekatan visual, praktik langsung, dan kegiatan pembiasaan keagamaan di Sekolah Luar Biasa.<sup>9</sup> Selanjutnya, diharapkan Kementerian Agama segera mewujudkan pengadaan buku-buku PAI untuk anak-anak penyandang disabilitas yang meliputi al-Qur'an, Hadis, sejarah kebudayaan Islam, Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), tajwid dan buku-buku lainnya.

Dalam proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak yang normal. Begitu pun dalam pelaksanaan salat perlu adanya dukungan dari orang tua dan guru di sekolah. Proses belajar tata cara Shalat yang baik sangat berbeda dengan anak normal lainnya. Karena anak berkebutuhan khusus berbeda dan unik, maka sistem pendidikan yang dibangun harus memiliki keunikan dalam proses penyelenggaraannya. Proses pembelajaran dilakukan

---

<sup>6</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fii Al-Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj Jilid 1*, Cetakan ke-10 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), 166.

<sup>7</sup> Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Askara, 2016), 20.

<sup>8</sup> Sururin M, Ag, dkk, *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT Rajagrafindo persada, 2022), 13.

<sup>9</sup> Ike Rahuta Agustin, *Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di SLB Budi Mulya pada Siswa SMA Tunarungu*, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Kediri, 2025.

secara kooperatif, aktif, kreatif, dan efektif dengan melakukan pendekatan terpusat pada siswa. Siswa berhak mendapatkan pengalaman beragam bersama gurunya.

Beberapa peneliti sebelumnya telah meneliti hal yang sama dengan penelitian ini. Aflah, Azizi, dan Saputra meneliti tentang pendampingan terhadap pembiasaan salat fardu tepat waktu pada anak tunarungu di pondok pesantren tuli Hibatullah Bantul. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak mampu berwudu, salat dengan tertib dan hafal semua bacaan doa dalam Shalat dengan mandiri. Diagram alir dari penelitian ini diawali dengan pembentukan tim, perumusan tujuan, identifikasi stakeholder, pengumpulan dan analisis kebutuhan, penentuan prioritas solusi masalah, persiapan, implementasi, pendampingan, review dan evaluasi, menentukan kebutuhan dan sasaran baru. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran dan inovasi metode pembelajaran oleh setiap lembaga pendidikan berkebutuhan khusus agar memberikan layanan pendidikan Islam kepada anak berkebutuhan khusus untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dalam melaksanakan ibadah wajib, khususnya salat fardu.<sup>10</sup>

Safwandi, Yunizar, dan Shahlan menganalisis tentang sistem simulasi pergerakan salat dan bahasa isyarat untuk anak tunarungu menggunakan metode *role play* berbasis android. Hasil penelitiannya yaitu implementasi sistem android pada SLB Aneuk Nangroe mendapat persentase peningkatan menjadi 71% yang awalnya hanya 29,9% dan persentase tersebut saat sistem belum digunakan. Dengan adanya sistem simulasi pergerakan salat serta bahasa isyarat untuk anak tunarungu menggunakan metode *role play* berbasis android, pembelajaran gerakan salat dan bahasa isyarat bagi anak tunarungu menjadi lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan individu.<sup>11</sup> Putra dan Harsiwi mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter untuk siswa anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB PGRI pademawu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan karakter ini berkontribusi pada pembentukan siswa yang berprofil Pancasila, mencakup aspek keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Upaya ini diharapkan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap positif dan etika yang kuat.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Mohammad Rizal Ahnafi Aflah, dkk, "Pendampingan terhadap Pembiasaan Salat Fardu Tepat Waktu pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah Bantul)", *at-Thullab*, Vol. 4 No. 2, Juli-Desember 2022, 1181.

<sup>11</sup> Safwandi, Zara Yunizar, dan Shahlan, "Sistem Simulasi Pergerakan Salat Dan Bahasa Isyarat Untuk Anak Tunarungu Menggunakan Metode Role Play Berbasis Android", *Jurnal INTEK*, Vol. 6 No. 2, November 2023, 28.

<sup>12</sup> Fahrizal Ananda Putra dan Nova Estu Harsiwi, "Implementasi Pendidikan Karakter untuk Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB PGRI Pademawu", *Journal of Special Education Lectura*, Vol. 2 No. 1, 2024, 31.

Berdasarkan data tentang kajian di atas, maka penelitian ini belum pernah dilakukan. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk membahas bagaimana penerapan praktik ibadah salat pada anak penyandang disabilitas rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuates. Anak berkebutuhan khusus tersebut memang mengalami hambatan yang signifikan dalam berbahasa dan berbicara, namun bukan berarti kemampuan tersebut tidak dapat dioptimalkan. Pendengaran hanyalah salah satu faktor penentu perkembangan berbahasa dan berbicara disamping faktor-faktor penentu lainnya. Penelitian ini mendeskripsikan pula tambahan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek formal kajian yang digunakan, yakni perihal penerapan ibadah salat bagi anak penyandang disabilitas rungu. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek material yang diteliti, di mana pada penelitian ini objek materialnya berupa anak-anak yang merupakan siswa penyandang disabilitas rungu di SLB Negeri Banyuates, Kabupaten Sampang.

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana proses penerapan praktik ibadah salat pada anak penyandang disabilitas rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuates. Dalam proses pengamatan, peneliti melihat bahwa anak penyandang disabilitas rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuates melakukan salat berjamaah Zuhur. Adapun urgensi dari penelitian ini yaitu mendokumentasikan proses pembelajaran salat bagi anak penyandang disabilitas rungu serta mampu mendatangkan manfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam, para orang tua, dan Sekolah Luar Biasa (SLB).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam penerapan praktik ibadah salat pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banyuates. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena dalam konteks kehidupan nyata, sehingga data yang diperoleh lebih bersifat deskriptif dan holistik.<sup>13</sup> Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta siswa tunarungu di SLB Negeri Banyuates yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran praktik salat. Penentuan subjek dilakukan secara purposif, yaitu dipilih berdasarkan relevansi dan keterlibatan dengan objek kajian penelitian.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 4.

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 224.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: *Pertama*, observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan pelaksanaan ibadah salat siswa tunarungu, baik secara individual maupun berjamaah.<sup>15</sup> *Kedua*, wawancara mendalam, yang dilakukan dengan guru PAI, pendidik pendamping, serta sebagian siswa untuk menggali pengalaman, strategi, dan kendala yang dihadapi dalam praktik ibadah salat.<sup>16</sup> *Ketiga*, dokumentasi, berupa catatan, foto, maupun arsip sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI khususnya ibadah salat.

Analisis data secara teknik dilakukan secara interaktif berdasarkan model Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengelola data agar hasilnya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap reduksi data, data yang relevan disaring dan disusun secara efisien untuk memudahkan analisis selanjutnya. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami, seperti tabel, diagram, atau narasi yang mendukung interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang melibatkan evaluasi terhadap data yang telah disajikan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi hasil analisis. Pendekatan ini penting dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif karena membantu peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh, serta memastikan hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>17</sup> Pengurangan data dilakukan secara sistematis melalui isolasi dan penyaringan informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian temuan disusun secara naratif deskriptif yang komprehensif, bertujuan untuk meningkatkan kejelasan dan kedalaman interpretasi hasil. Kesimpulan diambil secara induktif, berdasarkan analisis teliti terhadap data lapangan, sehingga wawasan yang diperoleh benar-benar berasal dari observasi empiris.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang ketat. Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber, seperti pendidik, peserta didik, dan dokumentasi resmi, guna meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas data. Triangulasi metode diterapkan melalui penggabungan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen,

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 310.

<sup>16</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 185.

<sup>17</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 33–35.

yang secara bersamaan memperkuat kekuatan temuan. Pendekatan multi-metod ini memastikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena penelitian dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh.<sup>18</sup>

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan praktik ibadah salat bagi anak tunarungu di SLB Negeri Banyuates, sekaligus menawarkan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus.

## **PEMBAHASAN**

### **Penerapan Praktik Ibadah Salat**

Alur pembelajaran agama Islam merupakan aspek fundamental dalam pendidikan keagamaan bagi umat Muslim. Pentingnya pemahaman dan pengamalan ilmu agama tidak boleh diabaikan, di mana pun individu berada. Pendidikan agama Islam harus menjadi bagian integral dari kurikulum di semua tingkat pendidikan, baik di sekolah umum maupun sekolah khusus. Selain itu, pengajaran agama Islam harus diterapkan secara konsisten dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan, guna memastikan pengembangan karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pengetahuan agama secara mendalam dan berkelanjutan, sehingga generasi muda mampu menjalankan ajaran agama secara benar dan penuh tanggung jawab.<sup>19</sup>

Mata Pelajaran pada Sekolah Luar Biasa sama halnya dengan sekolah lainnya. Adapun materi agama yang diajarkan bermacam-macam. Seperti halnya pada aspek fikih peserta didik diharapkan mampu memahami ketentuan, tata cara dan praktik salat wajib lima waktu dan salat sunah rawatibnya. Salat adalah salah satu ibadah utama dalam agama Islam dan memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Ibadah salat termasuk dalam rukun Islam dan dianggap sebagai tiang agama yang menopang keimanan dan praktik keagamaan umat Muslim. Mengajarkan anak-anak untuk melaksanakan salat sejak dini merupakan hal yang sangat dianjurkan dan diperintahkan dalam ajaran Islam. Dengan pengajaran yang dilakukan sejak usia dini, anak-anak akan lebih mudah memahami makna dan pentingnya salat, serta akan tumbuh dengan keinginan untuk mengenal dan mencintai agamanya. Pendekatan pendidikan yang tepat dan konsisten dalam mengajarkan salat kepada

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 373.

<sup>19</sup> Maulida Nurus Sofia, Nadia Rasyidah, Tari, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita", *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3, November 2021.

anak-anak dapat membantu mereka membangun fondasi keimanan yang kuat dan menjadi pribadi yang taat beragama di masa depan. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam menanamkan kebiasaan salat sejak usia dini, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanam secara mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka. Penerapan praktik ibadah salat anak tuna rungu tentu memerlukan metode khusus dalam proses penerapannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode belajar tentu harus melihat pada tujuan pembelajaran, keadaan siswa, bahan pengajaran, situasi belajar dan mengajar, kemampuan guru. Macam-macam metode pembelajaran sangatlah beragam diantaranya metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pengulangan, metode tanya jawab, metode praktik langsung melalui latihan.<sup>20</sup>

Mengacu pada hasil wawancara bersama guru SLB Negeri Banyuates didapatkan hasil bahwa dalam penerapan praktik ibadah salat pada anak tuna rungu guru memilih menggunakan metode demonstrasi, metode pembiasaan, dan metode *drill* atau latihan.

1. Metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan pelajaran kepada anak penyandang disabilitas rungu Dimana anak tuna rungu menggunakan indra penglihatannya dalam proses belajar. Guru menjelaskan materi salat dan dilengkapi dengan pelaksanaan demonstrasi terhadap setiap gerakan salat.<sup>21</sup> Guru senantiasa memberikan contoh terlebih dahulu mengenai gerakan salat.
2. Metode pembiasaan dalam proses pendidikan merupakan pendekatan yang penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran. Tanpa adanya praktik langsung dan pembiasaan yang konsisten, konsep-konsep yang diajarkan cenderung hanya menjadi angan-angan tanpa implementasi nyata. Oleh karena itu, penerapan metode pembiasaan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengaplikasikan teori-teori yang dipelajari secara langsung. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga memudahkan peserta didik dalam menghadapi tantangan yang kompleks, sehingga teori yang awalnya terasa berat dapat menjadi lebih ringan dan mudah dipahami melalui latihan yang berkelanjutan. Dengan demikian, metode ini mendukung terciptanya proses belajar yang efektif dan berkelanjutan, serta meningkatkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.<sup>22</sup> Metode pembiasaan ini telah berjalan dengan baik di sekolah SLB Negeri Banyuates, anak-anak tuna rungu dibiasakan melaksanakan salat jamaah Zuhur. Materi salat tidak mungkin

---

<sup>20</sup> Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 42.

<sup>21</sup> Muhammad Yasmin Muhtar, *Aku ABK Aku Bisa Salat*, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2016), 69.

<sup>22</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Quran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 139-140.

hanya sekedar membaca teori dan menghafal. Karena salat merupakan rangkaian ibadah yang melalui proses gerakan dan dilakukan secara tertib. Sehingga metode pembiasaan sangat cocok bagi anak tuna rungu. Melihat kondisi anak tuna rungu berbeda dengan anak normal maka perlu dilakukan secara berulang dan dibiasakan. Sebagaimana yang telah peneliti dapatkan bahwa di SLB Negeri Banyuates anak-anak penyandang disabilitas rungu dibiasakan melakukan salat Zuhur berjamaah.

3. Metode *drill* atau latihan pada metode ini anak-anak dilatih untuk melakukan setiap gerakan salat secara perlahan. Di mana materi telah dijelaskan terlebih dahulu sehingga murid dapat dilatih untuk mempraktikkan langsung gerakan salat dengan didampingi oleh guru.<sup>23</sup>

Dari ketiga metode di atas ditemukan kesamaan dengan penelitian terdahulu di antaranya, Metode pembelajaran PAI materi salat pada anak dengan hambatan pendengaran di SMALB B Yakut Purwokerto yang menggunakan metode ceramah, pengulangan, demonstrasi, pembiasaan dan metode komunikasi total. Metode demonstrasi dipadu dengan menggunakan metode Bahasa isyarat dilakukan untuk membuat anak merasakan atau mengalami secara langsung praktik melakukan salat. Metode pembiasaan juga diterapkan dengan cara pembiasaan salat Zuhur berjamaah di masjid.<sup>24</sup>

Penelitian terdahulu selanjutnya tentang pembelajaran ibadah salat bagi anak bekebutuhan khusus tunagrahita di SLB E Negeri Pembina Medan Sumatera Utara. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah metode demonstrasi juga digunakan di sekolah SLB E Negeri Pembina Medan Sumatera Utara.<sup>25</sup> Dengan metode demonstrasi anak-anak akan meniru apa yang akan guru contohkan. Kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran pada materi salat menggunakan metode demonstrasi, hal ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

Metode demonstrasi dinilai lebih efektif dan mudah bagi peserta didik untuk melakukan praktik salat. Karena pada metode demonstrasi anak diberi kesempatan untuk mengamati setiap gerakan yang dicontohkan oleh guru. pada metode demonstrasi peserta didik tidak hanya berfokus pada teori saja, melainkan langsung kepada praktik gerakan salat. Metode demonstrasi dianggap lebih efektif daripada metode ceramah. Adapun metode pembiasaan dan metode *drill* merupakan metode yang dirasa sangat diperlukan agar peserta didik terbiasa dan

---

<sup>23</sup> Muhammad Yamin Muhtar, *Aku Abk*, 70.

<sup>24</sup> Rizka Amalia, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Shalat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran di SMALB B Yakut Purwokerto", *Skripsi*, Purwokerto, 2024, 85.

<sup>25</sup> Khairunnisa Lubis, Hadis Purba, Makmur Syukri, "Pembelajaran Ibadah Shalat bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Grahita di SLB Negeri Pembina Sumatera Utara", *Jurnal Uinsu*, 2024, 35.

lebih mudah mengingat setiap materi baru yang diperoleh. Dengan metode pembiasaan, peserta didik akan sering melakukan praktik di sekolah. Di dalam metode *drill*, guru melakukan pendampingan terhadap peserta didik saat praktik salat berlangsung.

Dapat dilihat bahwa dalam penerapan praktik salat anak penyandang disabilitas rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuates menggunakan metode demonstrasi, metode pembiasaan, dan metode *drill* atau latihan.

### **Praktik Ibadah Salat Anak Penyandang Disabilitas Rungu**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut di dalam teori.<sup>26</sup> Menurut Bahasa salat berarti doa, sedangkan menurut istilah adalah bentuk ibadah yang terdiri dari gerakan serta ucapan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.<sup>27</sup>

Kewajiban salat dibebankan kepada orang-orang yang memenuhi syarat, yaitu: Islam, balig, berakal, dan suci dari hadas, terjaga (dalam keadaan sadar), serta telah sampai dakwah (perintah shalat) kepadanya.<sup>28</sup> Anak-anak dan orang yang hilang akal karena gila tidak wajib melakukan salat, sebagaimana hadits Nabi SAW: "Diangkat dari tiga orang: orang yang tidur sampai terjaga, anak-anak hingga dewasa, dan orang gila hingga ia sadar." Namun, bagi anak yang belum baligh, diperbolehkan untuk melakukan salat dan belajar salat sedini mungkin. Hal ini bertujuan untuk menanamkan dan mengajarkan kepada anak mengenai kewajiban salat agar mereka memahami dan melaksanakannya ketika telah dewasa nanti.<sup>29</sup>

Menjadi pertanyaan bagaimana hukum salat anak penyandang disabilitas rungu, di mana kondisi Kesehatan mereka berbeda dengan anak normal. Bisa saja usia mereka memasuki masa balig apakah salat tetap menjadi kewajiban bagi anak penyandang disabilitas tersebut.

Umumnya anak dengan hambatan pendengaran memiliki intelegensi normal atau rata-rata. Akan tetapi karena perkembangan intelegensi dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, anak dengan hambatan pendengaran akan menampakkan intelegensi yang rendah disebabkan kesulitan memahami bahasa. Dalam hal gerakan salat, anak dengan hambatan pendengaran tidak mengalami suatu hambatan karena itu sesuatu yang dapat diindra oleh visual kemudian ditiru. Yang menjadi permasalahan adalah bacaan salat yang harus dibaca Ketika salat

---

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), 892.

<sup>27</sup> Azyumardi Azra, dkk, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002), 178.

<sup>28</sup> M. Khalilurrahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Salat*, (Jakarta: Kawah Media, 2016), 90-93.

<sup>29</sup> Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 25.

berkaitan dengan pelafalan yang dilakukan.

Menjadi perhatian apabila seorang anak mengalami hambatan pendengaran sejak lahir maka menurut syekh Nawawi dalam syarah Kasyifatuz Saja menjelaskan bahwa orang tunanetra sekaligus penyandang disabilitas rungu tidak wajib salat.

فَلَا تَجِبُ الصَّلَاةُ عَلَى مَنْ خُلِقَ أَعْمَى وَلَوْ نَاطِقًا

*Artinya: "tidak diwajibkan salat bagi orang yang dari lahir mengalami tunanetra sekaligus tunarungu walaupun ia bisa berbicara".<sup>30</sup>*

Namun dalam kitabnya yang lain, Nihayatuz Zain, Syeikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan lebih rinci terkait alasan tidak diwajibkannya salat bagi kaum tersebut.

وَكَذَا مَنْ خُلِقَ أَعْمَى فَإِنَّهُ غَيْرُ مُكَلَّفٍ بِشَيْءٍ إِذْ لَا طَرِيقَ لَهُ إِلَى الْعِلْمِ بِذَلِكَ وَلَوْ كَانَ نَاطِقًا،  
لِأَنَّ النُّطْقَ بِمَجْرَدِهِ لَا يَكُونُ طَرِيقًا لِمَعْرِفَةِ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ

*Artinya: "Siapa tumbuh dan tinggal di puncak gunung dan orang tersebut tidak tersentuh dakwah Islam (karena tidak terjangkau), maka mereka tidak terkena hukum wajib."*

Begitu juga orang yang dilahirkan dalam keadaan tunanetra dan tunarungu; mereka tidak terkena kewajiban karena tidak ada cara untuk menyampaikan dakwah kepada mereka, walaupun mereka bisa berbicara. Karena kemampuan berbicara bukanlah satu-satunya cara untuk mengetahui hukum-hukum syara.<sup>31</sup> dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya yang menjadikan tunanetra dan tunarungu tidak diwajibkan salat adalah ketidakmampuannya dalam menerima dakwah lantaran difabilitas yang dialaminya. Jika ada metode atau cara lain yang mampu mengenalkan dakwah kepada penyandang difabilitas tersebut maka ia tetap mukallaf. Allah Swt. memberikan keringanan dalam melakukan ibadah sesuai dengan kemampuan hamba-Nya. Seperti salat harus dilakukan dengan berdiri, tetapi jika mereka tidak dapat melakukannya dengan berdiri dapat diganti dengan duduk. Jika tidak bisa duduk bisa dilakukan dengan berbaring miring ke arah kiblat atau hanya dengan mengisyaratkan mata.

Dari pendapat di atas, peneliti ingin memaparkan fakta yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuates bahwa kondisi anak penyandang disabilitas rungu sedang berada dalam proses pendidikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa mereka tetap mendapatkan pendidikan yang baik dan mampu menerima dakwah dengan baik. Oleh karena itu, kewajiban untuk mengajarkan salat kepada anak penyandang disabilitas rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri

<sup>30</sup> Muhammad Bin Umar Al-Bantani, *Kasyifatuz Saja Syarah Safinatun Naja*, (Beirut, Daru Ibn Hazm, 2011), 206.

<sup>31</sup> Muhammad Bin Umar Al-Bantani, *Nihayatuz Zain Fi Irsyadil Mubtadiin*, (Beirut, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2002), 11.

Banyuates menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Dari hasil pengamatan peneliti, guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuates telah memberikan pengajaran tentang tata cara salat. Adapun metode yang digunakan adalah metode pembiasaan dan metode praktik langsung.

Anak penyandang disabilitas rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuates dapat mengikuti gerakan salat dengan baik. Namun yang menjadi kendala adalah anak penyandang disabilitas rungu belum hafal bacaan salat. sehingga selama salat mereka hanya mengikuti gerakan imam tanpa membaca lafal yang ada di dalam salat.

Menurut mazhab Imam Syafi'i, "Barang siapa yang tidak dapat membaca dengan baik surat Al-Fatihah, maka dia disebut ummi. Hal ini berlaku apakah dia menghafalnya atau menghilangkan satu huruf darinya. Seperti orang yang tidak jelas ucapannya, maka salatnya sah untuk dirinya sendiri karena kelemahan dan ketidakmampuannya. Karena dia berhak mengimami orang yang sepertinya, maka tentu sah pula salatnya untuk dirinya sendiri."<sup>32</sup> Adapun demikian penerapan salat kepada anak penyandang disabilitas rungu tetap diperlukan dan tetap menjadi tanggung jawab kedua orang tua beserta guru di sekolah untuk mengajarkannya. Meskipun hanya sekedar latihan dimungkinkan akan menjadi bekal untuk anak penyandang disabilitas rungu nantinya jika suatu saat tiba masa dimana perkembangan akal dan kesehatannya baik dan mukallaf.

### **Anak Penyandang Disabilitas Rungu**

Tunarungu merupakan keadaan di mana seseorang mempunyai kelainan dalam pendengarannya sehingga memberikan dampak pada kemampuan berkomunikasi terutama kemampuan berbicara.<sup>33</sup> Istilah tunarungu diambil dari kata "tuna" dan "rungu". Tuna yang berarti kurang atau tiada memiliki dan "rungu" yang berarti pendengaran, sehingga secara Bahasa "tunarungu" berarti tidak dapat mendengar atau tuli.<sup>34</sup> Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya, yang dialami oleh individu. Penyebabnya yaitu karena tidak fungsinya Sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga individu tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri*, Jilid 1 (Jeddah: Dar Al-Minhaj, 2016), 592.

<sup>33</sup> Winaldi I, Agus Setyawan, "Aplikasi Pengenalan Bahasa Isyarat Untuk Penyandang Tunarungu Berbasis Android Studi Kasus: Sekolah Luar Biasa Madina Serang", Program Studi Sistem Informasi Fakultas Teknologi Informasi Universitas Serang Raya, 70.

<sup>34</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 971.

<sup>35</sup> Asyarinur ayuning Puriana Pitaloka, dkk, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol 2, No 1 Januari 2022, 31.

Anak-anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda, baik yang bersifat permanen maupun tidak permanen. Tingkatan tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Anak yang mengalami kelainan pendengaran yang tidak permanen dapat dibantu dengan alat bantu dengar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah. Namun, meskipun anak tersebut memiliki kelainan pendengaran yang permanen, mereka tetap dapat berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa isyarat. Dalam perkembangan intelektual, anak-anak dengan gangguan pendengaran atau ketunarunguan mengalami keterlambatan intelektual sebagai dampak dari keterbatasan bahasa dan komunikasi yang mereka alami. Hal ini menyebabkan penurunan prestasi akademik. Selain itu, dalam perkembangan bahasa, anak penyandang disabilitas rungu sering mengalami kekurangan kosa kata dan tata bahasa yang kurang teratur.<sup>36</sup>

Setiap anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat permanen maupun temporer memiliki perkembangan hambatan belajar yang berbeda-beda. Adapun hambatan yang dialami oleh setiap bisa disebabkan oleh faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri, dan kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak. Sebagaimana pemaparan guru Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuates siswa penyandang disabilitas rungu mengalami keterlambatan dalam proses belajar praktik salat. Para guru tidak terlalu menuntut siswa untuk langsung bisa. Secara perlahan para guru memberikan bimbingan kepada siswa dimulai dari gerakan salat. Dan hasil yang didapatkan adalah para siswa dapat mengikuti gerakan salat dengan baik akan tetapi para siswa belum sampai kepada bacaan salat.

Penggunaan bahasa isyarat juga dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuates, akan tetapi yang menjadi kendala adalah ketika pulang ke rumah orang tua siswa penyandang disabilitas rungu tidak menggunakan bahasa isyarat. Akan lebih baik dan mempermudah guru jika orang tua di rumah bisa menggunakan bahasa isyarat kemungkinan besar untuk belajar bacaan salat menggunakan bahasa isyarat akan cukup mudah.

Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB), gangguan pendengaran ringan (41-55dB), gangguan pendengaran sedang (56-70dB), gangguan pendengaran berat (70-90dB), gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91 dB).<sup>37</sup> Setiap tingkatan tersebut memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari. Semakin besar Tingkat ketunaan telinga anak maka semakin besar pula pengaruhnya sehingga semakin besar pula bantuan yang

---

<sup>36</sup> Alif Qurrotaayun, Fatin Rohmah Nur Wahidah, Nur Aeni, Tri Naimah, "Intelegensi Non-Verbal Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa B", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol, 11, No 2, 2022.

<sup>37</sup> Mudjito, Harizal dan Elfindri, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Buduose Media, 2012), 27.

diperlukan anak tersebut.

Pendampingan anak berkebutuhan khusus agar mendapat pengetahuan dan keterampilan merupakan tanggung jawab kedua orang tua, keluarga dan masyarakat. Menangani anak berkebutuhan khusus sejak dini akan sangat membantu dalam merawat, memelihara, mendidik, dan mengembangkan bakat atau potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.<sup>38</sup> Di Indonesia pemerintah telah mendirikan beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) hampir di berbagai provinsi untuk menyamaratakan hak mendapatkan pendidikan. Pendidikan di SLB tidak sama dengan pendidikan normal karena kelainan setiap anak beragam dan tingkat usia yang berbeda. Strategi dan metode belajar juga harus disesuaikan dengan kondisi anak agar materi tersampaikan dengan baik.

Pendidikan merupakan wujud kemanusiaan, yang berhak diberikan kepada setiap manusia. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas. Pendidikan khususnya pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang sehat jasmani tetapi juga kepada anak yang menderita cacat atau kekurangan baik jasmani ataupun rohani. Setiap anak termasuk anak penyandang disabilitas dianggap sebagai amanah Allah bagi orang tua dan masyarakat. Mereka juga memiliki potensi yang harus dikembangkan baik spiritual, moral dan sosial.

Pendidikan dalam perjalanannya telah diwarnai oleh agama dalam peran prosesnya. Pendidikan agama islam adalah usaha dan proses penanaman pendidikan secara terus menerus yang menekankan pada pembentukan akhlakul karimah. Tiga tujuan pendidikan agama Islam diantaranya-Nya, terwujudnya insan kamil, terciptanya insan kafah, dan terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah, pewaris para nabi dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.<sup>39</sup> Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan terdiri dari lingkup Al-Quran dan Hadits, keimanan, akhlak, fikih, atau ibadah dan sejarah.

Penerapan praktik ibadah salat di SLB Banyuates telah sesuai dengan mata pelajaran pendidikan agama islam. Merujuk pada pendapat ulama di atas bahwa anak penyandang disabilitas rungu juga dikenakan kewajiban melaksanakan perintah salat. Kedudukan anak penyandang disabilitas rungu dengan anak yang normal adalah sama. Mereka berhak

---

<sup>38</sup> Sri Puji Astutik, Mufid, "Kiat Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus dan Relevansinya bagi Kesehatan Mental Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Analisis Buku "Aku ABK, Aku Bisa Shalat" Karya Muhammad Yamin Muhtar)", *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, Vol. 5, No 2 Tahun 2023.

<sup>39</sup> Hilda darmaini siregar and others. 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan Dasar, dan Fungsi Siswa dengan Berbagai Karakteristiknya, Tujuan, Materi, Alat Ukur Keberhasilan, Termasuk Jenis, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi, 2.5, 2024, 132-133, 130.

mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas dan juga memiliki kesamaan dalam melaksanakan kewajiban beragama.

## KESIMPULAN

Penelitian tentang penerapan praktik ibadah salat anak penyandang disabilitas rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banyuates menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu metode demonstrasi, metode pembiasaan, dan metode *drill* atau latihan. Penggunaan metode demonstrasi efektif karena anak penyandang disabilitas rungu lebih mengandalkan indra penglihatan dalam memahami gerakan salat. Metode pembiasaan dilakukan melalui pelaksanaan salat Zuhur berjamaah setiap hari, sehingga anak terbiasa mengikuti gerakan salat secara teratur. Adapun metode *drill* membantu anak melatih keterampilan gerakan salat secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Hasilnya, anak penyandang disabilitas rungu di SLB Negeri Banyuates mampu mengikuti gerakan salat dengan baik meskipun masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan bacaan salat. Faktor pendukung keberhasilan penerapan praktik salat tersebut adalah adanya rutinitas salat berjamaah di sekolah serta bimbingan langsung dari guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan praktik ibadah salat pada anak penyandang disabilitas rungu memerlukan strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek visual, praktik langsung, dan pembiasaan rutin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, Mohammad Rizal Ahnafi, dkk. 2022. "Pendampingan terhadap Pembiasaan Salat Fardu Tepat Waktu pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah Bantul)", *at-Thullab*, Vol. 4 No. 2, Juli-Desember.
- Agustin, Ike Rahuta. 2025. "Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di SLB Budi Mulya pada Siswa SMA Tunarungu", *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Kediri.
- Al-Bajuri, Ibrahim. 2016. *Hasyiyah al-Bajuri*, Jilid 1. Jeddah: Dar Al-Minhaj.
- Al-Bantani, Muhammad Bin Umar. 2002. *Nihayatuz Zain Fi Irsyadil Mubtadiin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Bantani, Muhammad Bin Umar. 2011. *Kasyifatus Saja Syarah Safinatun Naja*. Beirut: Daru Ibn Hazm.
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman, Hamdi, Abdurrahim. 2016. *Kitab Lengkap Panduan Salat*. Jakarta: Kawah Media.
- Astutik, Sri Puji, Mufid. 2023. "Kiat Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus dan Relevansinya bagi Kesehatan Mental Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Analisis Buku "Aku ABK,

- Aku Bisa Shalat” Karya Muhammad Yamin Muhtar)”, *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, Volume 5, No 2.
- Azra, Azyumardi, dkk. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2009. *At-Tafsir Al-Munir Fii Al-Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj Jilid 1*, Cetakan ke-10. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Sygma.
- Mudjito, Harizal dan Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Buduose Media.
- Mufidah, Nastiti , Maulida, Maya Zahrotul. 2022. “Meningkatkan Kemampuan Ibadah Amaliyah Melalui Kegiatan Praktik”. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 3 No, 2.
- Muhtar, Muhammad Yasmin. 2016. *Aku ABK Aku Bisa Sholat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pitaloka, Asyarinur ayuning Puriana, dkk. 2022. “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus”, *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol 2, No 1.
- Putra, Fahrizal Ananda & Nova Estu Harsiwi. 2024. “Implementasi Pendidikan Karakter untuk Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB PGRI Pademawu”. *Journal of Special Education Lectura*, Vol. 2 No. 1, 31-37.
- Qurrotaayun, Alif. Nur Wahidah, Fatin Rohmah, dkk. 2022. “Intelegensi Non-Verbal Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa B”. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol, 11, No 2.
- Ramayulis. 2010. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab IV Pasal 5 Ayat 1.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 55 Tahun 2007 Tentang Sistem Pendidikan Bab IV Pasal 1 Ayat 5.
- Safwandi, Zara Yunizar, dan Shahlan. 2023. “Sistem Simulasi Pergerakan Salat Dan Bahasa Isyarat Untuk Anak Tunarungu Menggunakan Metode Role Play Berbasis Android”, *Jurnal INTEK*, Vol. 6 No. 2, November.
- Sofia, Maulida Nurus, Nadia Rasyidah, Tari. 2021. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita”. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, VOL 3 , No 3.
- Soleh, Akhmad. 2016. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Askara.
- Supiana dan M. Karman. 2001. *Menteri Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sururin, dkk. 2022. *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Quran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Ayat 1 Pasal 1.
- Winaldi, Setyawan. tt. “Aplikasi Pengenalan Bahasa Isyarat Untuk Penyandang Tunarungu Berbasis Android Studi Kasus : Sekolah Luar Biasa Madina Serang”. Program Studi Sistem Informasi Fakultas Teknologi Informasi Universitas Serang Raya.
- Zaitun, Habiba. 2013. “Implementasi Shalat Fardhu Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Tanjung Pinang”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol, 11 No 2.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Lexy J. Moleong. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.